

# **ARTIKEL**

## **STRATEGI PENANGANAN ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG**

oleh

**Dwi Ratih Chaeroti, Dyah Hariani, Aufarul Marom**

**Jurusan Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kode Pos 1269**

### **ABSTRACT**

**Title : Strategies For Handling Street Children In The City Of Semarang**  
**Constituent : Dwi Ratih Chaeroti**  
**NIM : D2A607025**  
**Majoring : Administrasi Publik**

---

The Purpose of this study is to conduct and analysis the condition of handling of street children in Social Agency of youth and sports of Semarang by using internal environment analysis organization. Analysis of the internal and external environment organisation aiming to found out the factors restridting developmentand support in the handling of street children. In conducting the analysis the condition of the handling of the street children, the researchers use a SWOT analysis (Strenght, Weaknes, Opportunities, threats). This research uses qualitative research methods, descriptive by using informants from the Social Department of Youth and Sports of Semarang, as well as the public, and members of NGOS.

The results of research strategies for handling in the form of a street children Social Department of Youth and Sports of Semarang shows the condition handling street children pertaining to the conditions outside the internal and external in department has been good enough but that are still some disadvantages. To do the analysis afterwards, the internal and external this environment out of the comes factors are the economy and supporters that effects formularization strategy which will then in a test by using litmus test to measure the strategies program that exist.

From the results of such research, it is recomanded that the strategic programmes have been formulated are implemented consistently and further enhanced by opening the possibility for the emergence of positive innovations in its implementation.

***Key Words : Strategies, SWOT Analysis, Litmus Test***

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan bertalian dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan. Menangani anak jalanan tidaklah sederhana, oleh sebab itu penangananyapun tidak dapat disederhanakan. Strategi intervensi maupun indikator keberhasilan penanganan anak jalanan dilakukan secara holistik mengacu kepada visi/*grand design* pembangunan kesejahteraan dengan memperhatikan karakteristik anak jalanan, fungsi dan model penanganan yang diterapkan.

menurut UU No . 23 Tahun 2003 yang di sebut anak terlantar adalah yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 4 UUD 1945 “ fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hak-hak anak yang sebelumnya hanya berupa Kepres No.36/1990. Undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan suatu mata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara mental,jasmani, rohani,maupun sosial.

Program yang dilakukan pemerintah kota Semarang yaitu mengajukan suatu model untuk mengentaskan anak jalanan di Indonesia yakni dengan model Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), yang baru mulai dilakukan sekitar tahun 1998, sebagai salah satu dari lima kota yang menjadi pilot proyek yang didukung pendanaannya oleh UNDP. Ini berlanjut dengan program yang dikembangkan ke 12 propinsi di Indonesia, termasuk propinsi jawa tengah. Kota Semarang dipilih sebagai salah satu Kota uji coba RPSA karena Semarang merupakan ibu kota dari

propinsi jawa tengah dan diperkirakan jumlah anak jalanan yang relatif banyak. Pendirian RPSA di Provinsi jawa tengah, didasarkan pada surat Keputusan Kanwil Depsos Provinsi Jawa Tengah No.329/A01/IV/1997. Program mendapat dukungan dari APBN dan APBD provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang. Pada September 2005, dicanangkan program penanganan para pengemis dan pengamen dengan mengalokasikan dana 1 milyar per tahun.

Adapun langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah kota Semarang dalam menanggulangi serta menekan meningkatkan anak jalanan, adalah : pemerintah daerah melalui Satpol PP aktif melakukan razia anak jalanan (lihat pemberitaan Suara Merdeka pada akhir Januari 2012), Pemkot sendiri pada masa itu mulai aktif melakukan kampanye pelarangan pemberian uang kepada para pengemis dan pengamen. Pemkot menyatakan akan melanjutkan kampanye tersebut dengan membuat Raperda Larangan Beri Uang Pada Anak Jalanan (lihat Suara Merdeka, 16 Juni 2006). Selain itu Pemkot mentargetkan akan menjadikan kota Semarang bebas anak jalanan pada tahun 2007. Ini terkait dengan kampanye Semarang Pesona Asia (SPA) yang akan dilangsungkan. Salah satu upaya adalah mencoba mengentaskan 889 anak jalanan melalui program house parent. Anak-anak akan ditempatkan pada keluarga-keluarga yang bersedia mengasuh mereka. (Radar Semarang, 11 Januari 2007).

Selain bentuk tindakan dengan razia dalam penanganan anak jalanan, pemerintah kota Semarang juga melakukan upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan memberikan beasiswa dan pelatihan kewirausahaan. Disamping itu Dinas Sosial Pemuda dan olahraga kota

Semarang juga melakukan strategi penanganan anak jalanan di kota Semarang bekerja dengan empat RPSA, yaitu : RPSA Pelangi, RPSA Anak Bangsa, RPSA YKSS, dan RPSA Gratama, menurut Bp Sulistyio Budi, Staff Bagian Penyanggah masalah Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang.

Adapun bentuk kerjasama antara Dinsospora kota Semarang adalah penjaringan anak jalanan yang dilakukan oleh keempat RPSA yang dibagi menjadi empat wilayah penjaringan yaitu :

- RPSA Pelangi yang melakukan penjaringan di wilayah Semarang Timur.
- RPSA Anak Bangsa yang melakukan penjaringan di wilayah Semarang Barat.
- RPSA YKSS melakukan penjaringan di wilayah Semarang Utara.
- RPSA Gratama yang melakukan penjaringan di wilayah Semarang Selatan.

Namun demikian belum semua anak jalanan yang ada di kota Semarang dapat di tangani dengan baik bahkan yang sudah tertanganipun masih kembali lagi menjadi anak jalanan. Tentunya ini masih menjadi keprihatinan dari berbagai pihak yang berkompeten untuk melakukan upaya-upaya yang lain.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan memberikan pertimbangan beberapa permasalahan tersebut sehingga penulis ingin mengadakan penelitian mengenai “Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang”.

## **I.2 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **I.2.1 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang.

## **I.2.2 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

### **1.2.1. Konsep Strategis**

Definisi strategi menurut Shirley (dalam Salusu, 2005) adalah dengan memakai istilah determinan atau faktor yang menentukan. Jadi, determinan-determinan strategi menurutnya ialah peluang ekstern, kendala-kendala ekstern, kapabilitas internal dan nilai-nilai perorangan dari pejabat-pejabat teras. Sebagai kesimpulan, kebanyakan penulis tentang strategi umumnya sepakat dan telah membahas:

- a. Tujuan dan sasaran
- b. Lingkungan
- c. Kemampuan internal
- d. Kompetisi
- e. Pembuat strategi
- f. Komunikasi

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan definisi strategi yang lebih sederhana. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

### **1.1.1. Perencanaan Strategis**

Menurut John Bryson (Hessel, 2003:3) terdapat langkah-langkah proses perencanaan strategis yaitu:

- 1) Memprakarsai dan menyetujui proses perencanaan strategis.

Hal ini bertujuan untuk mencapai persetujuan diantara pihak pengambil keputusan utama, baik internal maupun eksternal tentang keseluruhan perencanaan strategis.

- 2) Mengidentifikasi mandat organisasi bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperjelas sifat dan arti mandat yang diberikan oleh otoritas eksternal, baik formal maupun informal.
- 3) Visi, misi, tujuan dan nilai-nilai organisasi  
Tahap ini adalah langkah untuk memperjelas apa yang menjadi keinginan organisasi yang akan menghasilkan analisis stakeholders dan pernyataan misi organisasi.
- 4) Menilai lingkungan internal dan eksternal organisasi.  
lingkungan internal dan eksternal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, kelemahan dan kekuatan organisasi.
- 5) Menilai kembali strategi dan proses perencanaan strategis.

#### **1.1.2. Analisis Lingkungan Strategis**

Menurut Karyoso (2005:84) secara umum analisis lingkungan adalah proses yang digunakan perencanaan strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan dalam menentukan ancaman-peluang kekuatan-kelemahan organisasi. Jadi di dalam menganalisis lingkungan diperlukan analisis:

- a. Lingkungan Internal  
Identifikasi dari berbagai faktor yang berasal dari dalam organisasi yang mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi
- b. Lingkungan Eksternal  
Dalam hal ini, diidentifikasi tentang berbagai faktor yang menyangkut

peluang dan ancaman yang berasal dari luar organisasi.

### **1.3 METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1.3.1 Desain Penelitian**

Penelitian dengan judul “Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang” menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Nawawi, 2005). Kemudian hasil deskripsi secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan subyek atau obyek penelitian yang sesungguhnya di lapangan.

#### **1.3.2 Lokasi Penelitian**

Peneliti dengan judul “Strategi penanganan Anak jalanan di Kota Semarang” akan dilaksanakan pada Kantor Dinas Sosial Pemuda dan olahraga Kota Semarang.

#### **1.3.3 Penetapan Informan**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi. Karena tipe penelitian ini adalah kualitatif, maka penentuan jumlah responden yang dijadikan informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sample*.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan tempat penelitian diantaranya:

- a. Pegawai kantor Dinas Sosial Pemuda Dan Olah Raga kota Semarang
- b. Pendamping anak jalanan, RPSA Kota Semarang.

#### **1.3.4 Fenomena Penelitian**

Pada penelitian ini fenomena yang diteliti lebih ditekankan pada Penganan Anak Jalanan pada Pemerintah Kota Semarang. Faktor- faktor yang memenuhi tujuan penelitian yaitu faktor internal dan faktor eksternal Penanganan Anak Jalanan

pada Kota Semarang. Fenomena tersebut adalah:

Lingkungan strategis yang mempengaruhi pelaksanaan Penanganan Anak Jalanan Kota Semarang.

1. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dalam organisasi yang mempengaruhi penerapan Penanganan Anak Jalanan. Berbagai kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki Pemkot.
2. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi yang mempengaruhi tercapainya proses penanganan Anak Jalanan.

### **I.3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai alat utama pengumpul data agar lebih mudah dalam mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Manusia sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Selain itu, terkait penggunaan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini yang berupa wawancara mendalam, maka penelitian ini juga menggunakan Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara (*Interview Guide*).

### **I.3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara (*interview*)

2. Pengamatan (*observation*)
3. Dokumentasi  
berkaitan dengan penelitian ini.

### **I.3.7 Teknik Analisis Data/ Informasi**

Melalui penelitian ini akan diperoleh data kemudian dianalisis berdasarkan kajian teoritis dengan pertimbangan pendapat, pemikiran, persepsi dan interpretasi dari pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah penelitian. kemudian kajian dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan pendekatan manajemen strategis. Analisis data merupakan tindak lanjut setelah melakukan pengumpulan data.

(siagian, 2008:172). Analisis ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan mengeksplorasi peluang serta disaat bersamaan mampu meminimalisir kelemahan dan berbagai ancaman.

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **2.1. Analisis Strategi Penanganan Anak Jalanan Di Kota Semarang**

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada sebelumnya dapat dilihat bahwa strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh dinas sosial adalah dengan bekerjasama dengan LSM. Dalam bentuk rumah singgah atau saat ini telah berganti nama menjadi rumah perlindungan sosial anak

( RPSA ) yang berawal dari kerjasama antara departemen sosial RI dengan UNDP untuk menangani kasus anak jalanan di indonesia yaitu mengajukan suatu modal untuk mengentaskan anak

jalanannya yakni dengan model rumah perlindungan sosial anak.

Dinsospora Kota Semarang dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan bekerjasama dengan 4 RPSA yaitu RPSA anak bangsa, RPSA pelangi, RPSA gratama, dan RPSA YKSS. Bentuk kerjasama DINSOSPORA dengan RPSA dalam pemberdayaan anak jalanan kota Semarang adalah penjangkaran anak jalanan yang dilakukan oleh keempat RPSA yang dibagi menjadi lima wilayah penjangkaran yaitu

- RPSA anak bangsa di wilayah Semarang tengah dan Semarang barat
- RPSA pelangi di wilayah Semarang timur
- RPSA gratama di wilayah Semarang selatan
- RPSA YKSS di wilayah Semarang utara

Analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi penanganan anak jalanan di Kota Semarang melalui identifikasi lingkungan strategis. Analisis strategis terdiri atas analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis internal berasal dari dalam organisasi dan lingkungan eksternal berasal dari luar organisasi. Dari hasil tersebut, digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai perumusan strategi penanganan anak jalanan.

Dalam perumusan strategi yang digunakan alat analisis SWOT, dimana penggunaan alat analisis ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi yang efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan mengeksplorasi peluang serta mampu meminimalisir kelemahan dan berbagai ancaman. Berikut adalah hasil ringkasan mengenai kondisi internal

dan eksternal dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **2.2. Identifikasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang**

Dari ringkasan analisis lingkungan internal dan eksternal, digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang. Dengan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diketahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), dimana kekuatan dan peluang akan menjadi faktor pendukung terhadap strategi penanganan anak jalanan dan faktor kelemahan dan ancaman akan menjadi faktor penghambat dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang.

### **2.2.1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah faktor yang menjadi sebab kelancaran dan suksesnya strategi yang dijalankan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungan lingkungan eksternal organisasi. Uraian mengenai faktor pendukung dalam penanganan anak jalanan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesesuaian visi dan misi penanganan anak jalanan
2. Pelaksanaan misi guna pencapaian visi
3. Adanya komitmen antar stakeholder
4. Stabilitas politik dan keinginan politik pemerintah kota

### **2.2.2. Faktor Penghambat**

Faktor ini berasal dari ancaman-ancaman dari lingkungan eksternal Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang serta kelemahan-kelemahan dari lingkungan internal organisasi. Uraian mengenai faktor penghambat dalam

penanganan anak jalanan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuantitas sumber daya manusia
2. Minimnya anggaran dinas
3. Kurangnya sarana dan prasarana
4. Kondisi perekonomian yang mendukung tumbuhnya anak jalanan
5. Budaya memberi yang dilakukan oleh masyarakat kepada anak jalanan
6. Rendahnya keterlibatan masyarakat
7. Belum adanya Perda yang mengatur penanganan anak jalanan

### **2.3. Identifikasi Isu-isu Strategis**

Upaya mengatasi permasalahan penanganan anak jalanan di Kota Semarang, yaitu dengan memperhatikan lingkungan internal yang merupakan kekuatan atau kelemahan dan lingkungan eksternal yang berupa peluang maupun ancaman. Dengan menggunakan matriks SWOT akan ditentukan isu-isu strategis Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang.

Berdasarkan kekuatan internal yaitu kesesuaian visi dan misi dengan kondisi, pelaksanaan misi guna pencapaian visi dan komitmen antar stakeholder dalam penanganan anak jalanan. Kekuatan internal dan peluang yang berasal dari eksternal organisasi akan menciptakan strategi S-O. Dari hasil wawancara dengan informan bahwa adanya komitmen yang baik antar stakeholder yang berkenaan dengan penanganan anak jalan serta adanya kerja sama pemerintah dalam hal ini Dinsospora dengan beberapa LSM dan organisasi sosial guna melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk sosialisasi dan pemberian bantuan serta himbauan-himbauan dalam rangka untuk menekan munculnya anak jalanan di kota Semarang merupakan sebuah peluang yang baik dengan didukung adanya kesesuaian visi dan misi dalam penanganan anak jalanan. Maka adanya visi dan misi dalam penanganan anak jalanan dapat dijadikan sebagai landasan dalam penanganan anak jalanan dengan disertai komitmen antar stakeholder dan

kerjasama dengan LSM dan organisasi sosial.

Ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penanganan anak jalanan. Ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal tersebut adalah merupakan hambatan yang akan mengganggu kekuatan internal yang dimiliki dalam penanganan anak jalanan. Strategi S-T muncul dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menghindari ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi. Strategi S-T yang diambil adalah dengan memanfaatkan peran serta masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan.

Kelemahan lingkungan internal dalam penanganan anak jalanan adalah kurangnya kuantitas (jumlah) sumber daya manusia, pegawai atau personil yang dimiliki Dinsospora, minimnya sarana dan prasarana serta minimnya anggaran dinas dalam penanganan anak jalanan. Kelemahan dari lingkungan internal tersebut dapat diminimalisir atau diatasi dengan pengambilan peluang dari lingkungan eksternal. Strategi W-O muncul untuk mengatasi kelemahan yang berasal dari lingkungan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal. Strategi yang dapat diambil adalah dengan penambahan atau peningkatan kuantitas sumber daya manusia atau personil serta penambahan anggaran dinas dalam penanganan anak jalanan.

Dalam strategi W-T, dimana strategi ini muncul untuk meminimalisir kelemahan yang ada di lingkungan internal, yaitu dengan menghindari ancaman di lingkungan eksternal organisasi. Dalam penanganan anak jalanan di kota Semarang, strategi W-T yang dilakukan adalah dengan mengusulkan adanya peraturan daerah (perda) yang secara khusus mengatur pelaksanaan dan pengevaluasian dalam penanganan anak jalanan. Dengan adanya

peraturan daerah mekanisme penanganan anak jalanan menjadi lebih jelas dan sasaran yang ditetapkan dapat direalisasikan dengan optimal

#### 1. Strategi S-O

Strategi bersumber dari *Strenghts* dan *Opportunities*, dimana strategi ini diciptakan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan adalah

***memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dalam penanganan anak jalanan yang digunakan sebagai landasan dalam penanganan anak jalanan dengan disertai komitmen antar stakeholder dan adanya kerjasama dengan LSM dan organisasi sosial.***

Dengan adanya kesesuaian visi dan misi, komitmen antar stakeholder serta kerjasama Dinsospora dengan LSM dan organisasi sosial dalam penanganan anak jalanan diharapkan akan mampu memanfaatkan peluang yakni adanya peluang untuk mendukung pelaksanaan penanganan anak jalanan.

Dalam penanganan anak jalanan Dinsospora diharapkan memberikan perhatian khusus dengan memindahkan anak jalanan dari jalanan dengan menyelenggarakan program keterampilan dan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan anak jalanan agar dapat lebih kreatif dan mandiri, seperti ketrampilan menjahit, otomotif dan mengemudi. Selain ketrampilan diharapkan pemerintah kota juga memperhatikan pendidikan anak jalanan dengan melakukan kerja sama dengan stakeholder yang lain yaitu Dinas Pendidikan Kota melalui program sekolah kesetaraan program paket A, B, atau C sehingga anak jalanan memiliki kesempatan untuk belajar dan memiliki masa depan yang lebih baik. Hal ini karena kebanyakan

anak jalanan berada pada usia produktif sehingga anak jalanan tersebut memiliki potensi.

#### 2. Strategi S-T

Strategi bersumber dari *strenghts* dan *threats*, dimana merupakan strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan lingkungan internal untuk mengatasi ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Meskipun menghadapi ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan secara internal. Strategi yang harus diterapkan adalah Strategi S-T muncul dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menghindari ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi. Strategi S-T yang diambil adalah dengan memanfaatkan peran serta masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan. Keterlibatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat salah satunya dengan tidak membiasakan diri untuk memberikan uang kepada anak jalanan dan pengemis di jalanan. Hal tersebut dipandang solusi alternatif yang efektif dalam meminimalisi tumbuhnya anak jalanan dan pengemis. Kebiasaan memberikan uang tersebut merupakan alasan mengapa anak jalanan melakukan kegiatan dan bekerja di jalanan.

***Dalam penanganan anak jalanan Dinsospora sangat membutuhkan adanya peran serta keterlibatan masyarakat. Peran serta ini dapat dilakukan secara pribadi dengan menjadi relawan atau dapat dilakukan secara berkelompok dengan bentuk LSM, organisasi layanan sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya peran serta ini akan dapat memberikan dampak langsung dalam pencapaian tujuan sasaran yang ditetapkan oleh Dinsospora dalam penanganan anak jalanan.***



Sebaliknya Kurangnya keterlibatan masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan program Dinsospora menjadi kurang efektif dan maksimal, maka sangatlah penting jika masyarakat sekitar anak jalanan yang akan diberdayakan juga diberi pengarahan agar membantu mensukseskan program dari pemerintah Kota Semarang dalam penanganan masalah sosial khususnya anak jalanan.

### 3. Strategi W- O

Strategi ini bersumber dari *Weakness* dan *Opportunities*, dimana W-O merupakan strategi yang diciptakan untuk meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

*Strategi yang dapat diambil adalah dengan penambahan atau peningkatan kuantitas sumber daya manusia. Selain itu strategi yang lain adalah dengan mengusulkan penambahan anggaran dinas dalam penanganan anak jalanan. Minimnya anggaran dinas yang dimiliki pemerintah kota Semarang khususnya Dinsospora yang dialokasikan dalam penanganan anak tidak akan berjalan dengan optimal.*

Dalam strategi ini, kelemahan yang berasal dari lingkungan internal adalah kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki Dinsospora kota Semarang yang kurang memadai dapat diminimalisir melalui pemanfaatan peluang yang berasal dari lingkungan eksternal yaitu adanya keinginan politik dari pemerintah Kota Semarang dan kondisi politik yang stabil di kota Semarang akan memberikan dampak yang positif dalam penanganan anak jalan. Keinginan politik pemerintah kota Semarang diwujudkan dengan penetapan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) , dimana RPJMD adalah produk politik

pemerintah kota yang memiliki tujuan mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat kota Semarang.

### 4. Strategi W – T

Strategi yang bersumber dari *Weakness* dan *Threats* ini adalah taktik pertahanan yang diarahkan pada usaha memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal kemudian diminimalisir dan juga digunakan untuk menghindari ancaman dari lingkungan eksternal yang ada dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang. Strategi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

***Pengusulan Pembuatan Peranturan Daerah yang mengatur tentang penanganan anak jalanan di Kota Semarang***

Strategi ini adalah untuk memperkecil kelemahan yang berasal dari lingkungan internal dan menghindari ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Pembuatan peraturan daerah bertujuan untuk mengatur teknis pelaksanaan, koordinasi, monitoring dan evaluasi penanganan anak jalanan serta memperjelas peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

## BAB III

## PENUTUP

### 3.1. Kesimpulan

#### A. Analisis Lingkungan Strategis

Dari hasil analisis lingkungan strategis, dapat diidentifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal organisasi serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi. Peluang dan kekuatan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan penanganan anak jalanan sedangkan ancaman dan

kelemahan merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan penanganan anak jalanan.

### 3.1.1. Lingkungan Internal

1. Kekuatan
  - a. Adanya kesamaan visi dan misi dari Walikota Semarang dan visi dan misi dari Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga kota Semarang berkenaan dengan penanganan anak jalanan di kota Semarang.
  - b. Adanya kesesuaian visi dan misi dinas sosial pemuda dan olahraga kota Semarang dengan proses penanganan yang telah dilakukan yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat
  - c. Adanya komitmen yang tinggi antar stakeholder atau dinas-dinas terkait dalam pelaksanaan penanganan anak jalanan
2. Kelemahan
  - a. Kuantitas sumber daya manusia yang kurang memadai dalam penanganan anak jalanan
  - b. Minimnya anggaran dinas yang dialokasikan dalam pengelolaan dan penanganan anak jalanan

### 3.1.2. Lingkungan Eksternal

1. Peluang
  - a. Adanya keinginan politik pemerintah kota Semarang dalam penanganan anak jalanan yang diwujudkan dalam RPJMD dan adanya stabilitas politik yang mendukung keamanan pelaksanaan penanganan anak jalanan
2. Ancaman
  - a. Belum adanya peraturan daerah (perda) yang mengatur secara khusus dalam penanganan anak jalanan
  - b. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penanganan anak jalanan

#### B. Isu-isu strategis

Dari hasil analisis lingkungan eksternal dan internal diperoleh empat

isu penanganan anak jalanan di kota Semarang yang harus mendapatkan perhatian dan solusi pemecahan :

1. Memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dalam penanganan anak jalanan sebagai landasan dalam penanganan anak jalanan dengan disertai komitmen antar stakeholder dan kerjasama dengan LSM dan organisasi sosial
2. Memanfaatkan peran serta masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan.
3. Penambahan sumber daya manusia dan penambahan anggaran dinas.
4. Mengusulkan adanya peraturan daerah (perda) yang secara khusus mengatur pelaksanaan dan pengevaluasian dalam penanganan anak jalanan.

#### B. Rekomendasi

Mengacu pada pengelolaan terhadap empat isu strategis dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa saran-saran dalam rangka meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan penanganan anak jalanan. Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dalam penanganan anak jalanan sebagai landasan dalam penanganan anak jalanan dengan disertai komitmen antar stakeholder dan adanya kerjasama dengan LSM dan organisasi sosial. Keberadaan anak jalanan sebagai suatu permasalahan perkotaan perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, terutama bagi instansi/dinas pemerintahan yang terkait dalam pengambilan kebijakan mengenai anak jalanan. Hal ini perlu dikembangkan dengan tetap mengacu pada pola kemitraan dan kerjasama antar lembaga. Kegiatan prioritas yang perlu dilakukan dengan memberikan pembinaan, pendidikan, pelatihan dan perhatian kepada anak-anak yang

bernasib tidak beruntung dan bekerja di jalanan.

2. Meningkatkan peran serta dan keterlibatan masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan. Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah kota dalam hal ini adalah Dinsospora untuk melakukan kampanye dan sosialisasi yang dapat menggugah kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan penanganan anak jalanan.
3. Dalam rangka pencapaian visi dan misi dalam penanganan anak jalanan, Dinsospora hendaknya dapat melakukan penambahan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dengan memanfaatkan keinginan politik pemerintah kota Semarang dan kondisi politik yang stabil.
4. Upaya mengatasi anak jalanan di Kota Semarang dilaksanakan melalui beberapa pendekatan diantaranya ketersediaan peraturan daerah dan pendekatan kebijakan mulai dari tahap identifikasi sampai penanganan serta pengevaluasian dalam penanganan anak jalanan secara serius. Oleh karena itu, dalam optimalisasi penanganan anak jalanan tersebut dapat dilakukan mengusulkan ketersediaan peraturan daerah (perda) yang secara khusus mengatur pelaksanaan dan pengevaluasian dalam penanganan anak jalanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karyoso. 2005. *Manajemen Perencanaan dan Penganggaran*, Jakarta : PTIK Press
- Nawawi, H Hadari. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Salusu. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta : Grasindo.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Salusu. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta : Grasindo.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tangkilisan Hessel Nogi S. 2003. *Manajemen Modern Untuk Sektor Publik*. Yogyakarta: baliriung & Co.
- Radar Semarang 3 Maret 2011
- Suara Merdeka ,15 Januari 2007